

ANALISIS PERILAKU CATCALLING SISWA DAN PENANGANANNYA (STUDI KASUS DI SMK NEGERI 10 MAKASSAR)

A. Putri Maharani Lestari¹, Akhmad Harum², Zulfikri³, Qawiyyan Fitri⁴

¹ Universitas Negeri Makassar/Bimbingan dan Konseling/Mahasiswa.

^{2,3,4} Universitas Negeri Makassar/Bimbingan dan Konseling/Dosen.

¹putriandi075@gmail.com, ²akhmadharim@unm.ac.id, ³zulfikri@unm.ac.id

⁴qawiyyan.fitri@unm.ac.id

ABSTRACT

Catcalling is a form of verbal sexual harassment that frequently occurs among adolescents and causes discomfort to its victims. This phenomenon was identified among students at SMK Negeri 10 Makassar. This study aimed to: (1) describe the forms of catcalling behavior, (2) identify the factors influencing such behavior, and (3) examine the implementation of the behavioral contract technique in reducing catcalling behavior. This study employed a qualitative approach using a case study design. The data sources consisted of the main participant, an eleventh-grade student identified by the initials MFA, and supporting informants, including the school counselor, homeroom teacher, peer, and parent. Data were collected through interviews, observations, and documentation and were analyzed using thematic analysis. The findings revealed that catcalling behavior was manifested through whistling, comments on physical appearance, and teasing verbal remarks directed at female students. The contributing factors included misconceptions about joking behavior, low self-control, peer influence, social media exposure, and insufficient parental guidance. The implementation of the behavioral contract technique involved establishing a behavioral agreement, providing positive reinforcement, and conducting continuous monitoring, which resulted in a reduction in catcalling behavior as well as improvements in students' self-awareness and control over their verbal behavior. Therefore, the behavioral contract technique can help reduce catcalling behavior in the school environment.

Keywords: *catcalling; behavioral contract; counseling; case study.*

ABSTRAK

Perilaku catcalling merupakan bentuk pelecehan verbal yang sering terjadi pada remaja dan menimbulkan rasa tidak nyaman pada korban. Fenomena tersebut ditemukan pada siswa di SMK Negeri 10 Makassar. Penelitian ini bertujuan 1). untuk mengetahui gambaran perilaku catcalling. 2). faktor-faktor yang memengaruhi perilaku tersebut. 3). serta penanganan melalui teknik kontrak perilaku dalam mengurangi perilaku tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Sumber data terdiri atas subjek utama, yaitu siswa kelas XI berinisial MFA, serta informan pendukung meliputi guru BK, wali kelas, teman sebaya, dan orang tua. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara,

observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *catcalling* dilakukan dalam bentuk siulan, komentar fisik, dan panggilan bernada menggoda kepada siswa perempuan. Faktor penyebab meliputi persepsi keliru terhadap candaan, rendahnya kontrol diri, pengaruh teman sebaya, media sosial, dan kurangnya pembinaan keluarga. Penerapan teknik kontrak perilaku dilakukan melalui penyusunan kesepakatan perilaku, penguatan positif, serta monitoring berkelanjutan yang menunjukkan penurunan perilaku *catcalling*, peningkatan kesadaran diri, dan kontrol perilaku verbal siswa. Dengan demikian, teknik kontrak perilaku dapat membantu mengurangi perilaku *catcalling* di lingkungan sekolah

Kata Kunci: *catcalling*; kontrak perilaku; konseling behavioral; studi kasus.

A. Pendahuluan

Siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) berada pada fase remaja yang ditandai dengan perkembangan sosial dan emosional yang masih rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar. Pada fase perkembangan ini, remaja cenderung berusaha memperoleh penerimaan dan pengakuan dari kelompok teman sebaya melalui berbagai bentuk perilaku sosial (Puspitasari, 2024). Salah satu perilaku yang mulai banyak muncul dalam interaksi sosial remaja adalah perilaku *catcalling*. *Catcalling* merupakan bentuk pelecehan verbal yang dilakukan melalui siulan, komentar terhadap fisik, panggilan, atau ucapan bernuansa seksual kepada orang lain, terutama perempuan (Walton & Pedersen, 2022). Perilaku tersebut sering dilakukan di ruang publik maupun lingkungan pendidikan dan kerap dianggap sebagai candaan dalam pergaulan remaja (Qila et al., 2021).

Fenomena *catcalling* semakin sering ditemukan pada kalangan remaja sekolah. Perilaku ini biasanya muncul dalam situasi bercanda bersama teman sebaya dan dilakukan secara spontan tanpa mempertimbangkan dampaknya

terhadap orang lain (Yanda & Erianjoni, 2021). Meskipun sering dianggap sebagai bentuk komunikasi biasa, *catcalling* dapat memberikan dampak psikologis yang cukup serius bagi korban. Korban *catcalling* dapat mengalami rasa malu, takut, cemas, tidak nyaman, bahkan kehilangan rasa aman ketika berada di lingkungan sosial (Tauratiya, 2020). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban *catcalling* dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis dan menurunkan rasa percaya diri remaja perempuan (Avezahra et al., 2023). Selain berdampak pada korban, perilaku *catcalling* juga menunjukkan rendahnya kontrol diri, kurangnya empati, dan lemahnya etika komunikasi pada remaja (Sinaga et al., 2025).

Dalam konteks perkembangan remaja, perilaku *catcalling* tidak dapat dianggap sebagai candaan biasa karena berkaitan dengan pembentukan karakter dan kemampuan interaksi sosial siswa (Nelyahardi et al., 2024). Remaja yang terbiasa melakukan perilaku verbal tidak pantas cenderung mengalami kesulitan dalam memahami batasan komunikasi yang sehat dan menghargai orang lain (Nelyahardi et

al., 2024). Jika perilaku tersebut terus dinormalisasi, maka dapat membentuk budaya komunikasi yang permisif terhadap pelecehan verbal di lingkungan sekolah (Nelyahardi et al., 2024; Etrawati et al., 2025). Kondisi tersebut berpotensi menciptakan lingkungan belajar yang tidak aman dan mengganggu perkembangan sosial siswa (Nasucha et al., 2025).

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Negeri 10 Makassar, diperoleh informasi bahwa subjek MFA merupakan salah satu siswa yang menunjukkan perilaku *catcalling* di lingkungan sekolah. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa perilaku yang tampak pada subjek berupa siulan kepada siswa perempuan, komentar mengenai fisik atau penampilan, serta panggilan bernada menggoda ketika siswa perempuan melintas di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut cenderung muncul saat subjek berada bersama teman sebayanya dan dianggap sebagai bentuk candaan dalam interaksi sehari-hari. Namun, beberapa siswa perempuan mengaku merasa malu, risih, dan tidak nyaman terhadap perilaku tersebut. Guru BK juga mengungkapkan bahwa perilaku *catcalling* yang dilakukan subjek dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan, paparan media sosial, serta rendahnya kontrol diri dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil temuan di lapangan, perilaku *catcalling* pada subjek MFA tidak hanya muncul sebagai tindakan individu, tetapi dipengaruhi oleh dinamika sosial yang menormalisasi candaan bernada menggoda serta kurangnya pemahaman mengenai etika komunikasi dan dampak perilaku terhadap orang lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa subjek masih memiliki kesadaran yang rendah

terhadap batasan interaksi sosial yang sehat sehingga diperlukan upaya penanganan melalui layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kontrol diri dan pemahaman terhadap perilaku yang lebih adaptif.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku *catcalling* pada remaja dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya yang membuat perilaku tersebut dianggap normal dalam lingkungan pergaulan (Etrawati et al., 2025). Penelitian lain menjelaskan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran besar dalam memperkuat perilaku verbal tidak pantas pada remaja (Yanda & Erianjoni, 2021). Selain itu, penelitian mengenai korban *catcalling* menunjukkan bahwa pelecehan verbal dapat berdampak pada kondisi psikologis dan kenyamanan sosial remaja perempuan (Nasucha et al., 2025). Meskipun demikian, penelitian mengenai penanganan perilaku *catcalling* melalui layanan bimbingan dan konseling di sekolah masih terbatas. Penelitian yang membahas penggunaan teknik kontrak perilaku dalam pendekatan behavioral untuk mengurangi perilaku *catcalling* pada siswa juga masih jarang ditemukan.

Pendekatan behavioral merupakan pendekatan konseling yang menekankan pada perubahan perilaku melalui proses pembelajaran, penguatan, dan pembentukan perilaku baru yang lebih adaptif (Corey, 2013). Salah satu teknik dalam pendekatan behavioral adalah teknik kontrak perilaku. Teknik ini dilakukan melalui kesepakatan antara konselor dan konseli mengenai perilaku yang harus diubah serta konsekuensi yang diberikan selama proses perubahan perilaku berlangsung. Penelitian sebelumnya

menunjukkan bahwa teknik behavioral efektif digunakan untuk membantu mengurangi perilaku maladaptif pada siswa melalui pemberian reinforcement dan monitoring perilaku secara bertahap (Safitri et al., 2022). Oleh karena itu, teknik kontrak perilaku dinilai relevan untuk diterapkan dalam menangani perilaku *catcalling* pada siswa di lingkungan sekolah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku *catcalling* pada siswa MFA di SMK Negeri 10 Makassar yang meliputi gambaran perilaku, faktor yang memengaruhi perilaku *catcalling*, serta penerapan teknik kontrak perilaku dalam menangani perilaku tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan model *Clinical Case Study* (studi kasus klinis) untuk memahami secara mendalam perilaku *catcalling* pada siswa di SMK Negeri 10 Makassar. Model studi kasus klinis dipilih karena penelitian berfokus pada penanganan kasus individu melalui tahapan identifikasi kasus, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan *follow-up*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman secara komprehensif mengenai bentuk perilaku *catcalling*, faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut, serta proses intervensi yang dilakukan untuk mengurangi perilaku *catcalling* di lingkungan sekolah.

Selain itu, pendekatan ini membantu peneliti memahami dinamika sosial, emosional, dan pola interaksi subjek penelitian secara lebih mendalam sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa.

Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang siswa kelas XI berinisial MFA yang teridentifikasi melakukan perilaku *catcalling* berdasarkan hasil Angket Kebutuhan Peserta Didik (AKPD) dan wawancara awal dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK). Informan pendukung dalam penelitian ini terdiri dari guru BK, wali kelas, teman sebaya, dan orang tua siswa. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu dengan memperhatikan keterlibatan langsung informan terhadap fenomena yang diteliti. Pemilihan informan tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang lebih lengkap terkait gambaran perilaku *catcalling*, faktor penyebab, serta perubahan perilaku siswa setelah diberikan penanganan.

Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 10 Makassar dengan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki karakteristik lingkungan sosial yang relevan dengan fenomena *catcalling* pada remaja sekolah menengah kejuruan. Selain itu, sekolah memiliki layanan Bimbingan dan Konseling yang aktif sehingga mendukung proses identifikasi kasus, pelaksanaan intervensi, hingga evaluasi perubahan perilaku siswa. Pemilihan lokasi penelitian juga didasarkan pada aksesibilitas peneliti

dalam melakukan pengumpulan data secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari subjek utama dan informan pendukung melalui wawancara dan observasi. Data yang dikumpulkan meliputi gambaran perilaku *catcalling* yang dilakukan siswa, seperti bentuk perilaku berupa siulan, komentar terhadap fisik, atau panggilan bernada menggoda; frekuensi munculnya perilaku; situasi yang memicu perilaku; serta persepsi subjek terhadap tindakan yang dilakukan. Selain itu, data primer juga mencakup faktor internal, seperti kontrol diri, pemahaman etika komunikasi, dan persepsi terhadap perilaku *catcalling*, serta faktor eksternal yang meliputi pengaruh teman sebaya, media sosial, pola pengasuhan keluarga, dan lingkungan sekolah. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa hasil AKPD, catatan layanan BK, laporan perilaku siswa, serta dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, persepsi, serta pandangan subjek dan informan terkait perilaku *catcalling* dan faktor yang memengaruhinya. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku siswa dalam konteks alami di lingkungan sekolah, termasuk pola interaksi dengan teman

sebaya dan perubahan perilaku selama proses intervensi berlangsung. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara dan observasi melalui dokumen sekolah, catatan layanan BK, maupun hasil identifikasi awal perilaku siswa.

Prosedur wawancara diawali dengan memperoleh izin penelitian dari pihak sekolah dan menentukan informan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu siswa MFA sebagai subjek utama serta guru BK, wali kelas, teman sebaya, dan orang tua sebagai informan pendukung. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara semi-terstruktur secara bertahap dengan mengawali wawancara kepada guru BK untuk mengidentifikasi kasus, dilanjutkan kepada subjek utama (MFA), kemudian kepada wali kelas, teman sebaya, dan orang tua sebagai bentuk triangulasi sumber. Seluruh hasil wawancara ditranskripsikan, direduksi, dikategorikan berdasarkan tema penelitian, kemudian diverifikasi melalui triangulasi dengan data observasi dan dokumentasi sebelum dilakukan penarikan kesimpulan.

Data penelitian difokuskan pada tiga indikator utama, yaitu gambaran perilaku *catcalling*, faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *catcalling*, dan strategi penanganan yang diberikan terhadap perilaku tersebut. Indikator gambaran perilaku mencakup bentuk, frekuensi, dan konteks munculnya perilaku *catcalling*. Indikator faktor penyebab meliputi faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perilaku siswa.

Sementara itu, indikator strategi penanganan mencakup tahapan identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pelaksanaan *treatment*, monitoring, *follow-up*, serta evaluasi perubahan perilaku setelah intervensi dilakukan.

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode dengan membandingkan data yang diperoleh dari subjek utama, guru BK, wali kelas, teman sebaya, dan orang tua. Selain itu, analisis data dilakukan secara bertahap melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan validitas yang tinggi dalam menggambarkan fenomena perilaku *catcalling* serta proses penanganannya di lingkungan sekolah.

Tabel 1 Pengkodean Sumber Data Penelitian

Kode	Sumber Data	Teknik	Keterangan
DP/Wwc/01/MFA	Siswa (MFA)	Wawancara	Subjek utama
DP/Obs	Siswa (MFA)	Observasi	Perilaku langsung
DP/Dok	Siswa (MFA)	Dokumen	Data pendukung
DP/Wwc/02/BK	Guru BK	Wawancara	Informan pendukung
DP/Wwc/03/WK	Wali Kelas	Wawancara	Informan pendukung
DP/Wwc/04/TS	Teman Sebaya	Wawancara	Informan pendukung
DP/Wwc/05/ORT	Orang Tua	Wawancara	Informan pendukung
DS/Dok	Dokumen	Dokumen	Data sekunder

Sekolah

Analisis data menggunakan pendekatan analisis tematik yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Braun & Clarke, 2021). Proses analisis dilakukan secara berulang dengan cara mengidentifikasi kode, mengelompokkan kategori, serta membentuk tema-tema yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, member checking, serta audit trail. Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada kriteria keabsahan data menurut Lincoln dan Guba yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Enworo, 2023). Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kepercayaan dan validitas yang tinggi

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil

1. Gambaran Perilaku *Catcalling* yang Dilakukan oleh Siswa MFA di SMK Negeri 10 Makassar

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan siswa MFA sebagai subjek utama, perilaku *catcalling* muncul dalam bentuk ucapan spontan yang dianggap sebagai candaan dalam pergaulan sehari-hari. MFA mengaku bahwa perilaku tersebut sering dilakukan ketika sedang berkumpul bersama

teman-temannya di lingkungan sekolah, seperti di depan kelas atau koridor sekolah. Ia mengungkapkan: *"Saya biasa begitu kak kalau lihat teman lewat, kadang bersiul atau bilang cantik ji, itu spontan saja. Saya kira itu cuma bercanda, biasa kalau sama teman-teman."* (DP/Wwc/01/MFA/02022026).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa MFA memandang perilaku *catcalling* sebagai bentuk komunikasi yang wajar dan tidak menyadari bahwa tindakan tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi siswa lain. MFA juga mengungkapkan bahwa perilaku tersebut sering dilakukan karena pengaruh suasana pergaulan dengan teman sebaya. Ia menyampaikan: *"Tidak ada ji kak niat buruk, cuma ikut-ikutan teman saja, biar tidak dibilang pendiam."* (DP/Wwc/01/MFA/02022026).

Temuan ini diperkuat oleh keterangan teman sebaya MFA yang menyatakan bahwa perilaku *catcalling* sering muncul ketika mereka sedang berkumpul bersama. Teman sebaya MFA mengungkapkan: *"Kalau ada perempuan lewat biasa ada yang bersiul kak, MFA juga ikut."* (DP/Wwc/04/TS/03022026) Ia juga menambahkan: *"Itu biasanya kalau lagi rame-rame, jadi seperti candaan saja."* (DP/Wwc/04/TS/03022026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa perilaku *catcalling* tidak hanya muncul sebagai tindakan individual, tetapi juga dipengaruhi oleh dinamika kelompok sebaya. Respons teman-teman yang cenderung menertawakan atau membiarkan perilaku tersebut membuat *catcalling* dianggap sebagai sesuatu yang biasa dalam interaksi sosial mereka. Teman sebaya MFA bahkan mengungkapkan: *"Biasanya teman-teman ketawa saja kak, jadi*

seperti didukung juga." (DP/Wwc/04/TS/03022026).

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) mengungkapkan bahwa perilaku *catcalling* siswa MFA mulai diketahui setelah adanya laporan dari beberapa siswa perempuan yang merasa tidak nyaman terhadap ucapan yang diterima. Guru BK menyampaikan: *"Ada siswa perempuan melapor karena sering disiu atau dikomentari kalau lewat."* (DP/Wwc/02/BK/02022026). Setelah dilakukan pemanggilan dan pembinaan, MFA mengaku bahwa ia tidak memahami bahwa perilaku tersebut termasuk bentuk pelecehan verbal. Guru BK mengungkapkan: *"Setelah dipanggil, MFA bilang itu cuma bercanda dan tidak tahu kalau itu termasuk pelecehan verbal."* (DP/Wwc/02/BK/02022026).

Wali kelas juga menjelaskan bahwa MFA dikenal sebagai siswa yang aktif berbicara dan mudah bergaul, tetapi sering kurang mampu mengontrol ucapan saat bercanda dengan teman-temannya. Ia mengungkapkan: *"Kalau sudah bercanda, kadang ucapannya tidak terkontrol, terutama ke teman perempuan."* (DP/Wwc/03/WK/02022026).

Dari lingkungan keluarga, orang tua MFA menyampaikan bahwa di rumah tidak pernah ada pembahasan khusus mengenai etika berbicara atau batasan interaksi dengan lawan jenis. Orang tua MFA mengungkapkan: *"Di rumah tidak pernah dibahas soal begitu, saya pikir itu cuma bercanda anak-anak."* (DP/Wwc/05/ORT/03022026). Ia juga menambahkan: *"Kalau di rumah dia biasa saja, tapi memang suka bercanda, mungkin terbawa ke sekolah."* (DP/Wwc/05/ORT/03022026).

Berdasarkan hasil wawancara

dan observasi, perilaku *catcalling* yang dilakukan siswa MFA tampak dalam bentuk siulan, komentar terhadap fisik atau penampilan, serta panggilan bernada menggoda kepada siswa perempuan. Perilaku tersebut dilakukan secara spontan dalam situasi santai bersama teman sebaya dan dianggap sebagai candaan biasa. Namun, perilaku ini menimbulkan rasa tidak nyaman bagi siswa perempuan yang menjadi sasaran.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa perilaku *catcalling* pada siswa MFA terbentuk melalui pola komunikasi sosial yang permisif, kurangnya kontrol diri dalam berkomunikasi, serta minimnya pemahaman mengenai batasan etika dan dampak pelecehan verbal di lingkungan sekolah.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Catcalling* pada Siswa MFA

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan triangulasi data dengan Guru Bimbingan dan Konseling (BK), wali kelas, teman sebaya, serta orang tua, perilaku *catcalling* pada siswa MFA dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan. Kedua faktor tersebut membentuk pola perilaku verbal yang dianggap biasa dalam pergaulan sehari-hari, sehingga perilaku *catcalling* dilakukan secara berulang tanpa adanya kesadaran bahwa tindakan tersebut dapat mengganggu orang lain.

Faktor internal yang paling dominan berasal dari cara pandang siswa MFA terhadap perilaku verbal dalam interaksi sosial. MFA menganggap bahwa komentar, siulan, atau panggilan kepada siswa perempuan merupakan bentuk candaan yang wajar dalam lingkungan

pertemanan. Persepsi tersebut membuat MFA tidak menyadari bahwa ucapan yang ia sampaikan dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain. MFA mengungkapkan: "*Tidak pernah mi saya pikir itu salah kak, biasa saja keluar kalau bercanda, komentar begitu ke cewek.*" (DP/Wwc/01/MFA/02022026)

Selain itu, MFA juga mengakui bahwa ia sering berbicara secara spontan tanpa mempertimbangkan dampak dari perkataannya. Ia mengungkapkan: "*Kalau lagi kumpul, langsung saja keluar kata-kata begitu kak, tidak kepikiran dulu dampaknya.*" (DP/Wwc/01/MFA/02022026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perilaku *catcalling* pada MFA dipengaruhi oleh rendahnya kontrol diri dalam berbicara serta kurangnya kesadaran terhadap dampak sosial dari ucapan yang disampaikan. Dalam hal ini, MFA tidak memandang perilaku tersebut sebagai bentuk pelecehan verbal, melainkan sebagai bagian dari gaya bercanda dalam pergaulan. Temuan ini diperkuat oleh keterangan Guru BK yang menyatakan bahwa MFA belum memahami posisi korban sebagai pihak yang merasa terganggu. Guru BK mengungkapkan: "*Waktu dipanggil, MFA bilang dia kira itu cuma bercanda. Dia tidak sadar kalau ucapannya bikin siswa perempuan merasa risih.*" (DP/Wwc/02/BK/02022026)

Guru BK juga menambahkan bahwa MFA belum mampu menempatkan dirinya pada sudut pandang orang lain. Ia mengungkapkan: "*Dia belum bisa menempatkan diri di posisi orang lain, jadi belum terasa kalau itu menyakiti.*" (DP/Wwc/02/BK/02022026)

Wali kelas turut mengamati bahwa MFA merupakan siswa yang

aktif berbicara, namun sering kurang mampu mengontrol ucapan ketika sedang bercanda bersama teman-temannya. Wali kelas menyampaikan: *"Dia aktif sekali kalau bicara, tapi memang kadang tidak dijaga ucapannya kalau sudah bercanda."* (DP/Wwc/03/WK/02022026)

Selain faktor internal, perilaku *catcalling* siswa MFA juga diperkuat oleh faktor eksternal, terutama dari lingkungan teman sebaya. Dalam kelompok pergaulannya, perilaku saling menggoda dan memberikan komentar kepada lawan jenis dianggap sebagai hal yang biasa. Teman sebaya MFA mengungkapkan: *"Kalau sudah kumpul kak, memang begitu, saling ledek. Jadi MFA juga ikut karena teman-teman lain juga begitu."* (DP/Wwc/04/TS/03022026)

Teman sebaya juga menjelaskan bahwa perilaku tersebut lebih sering muncul ketika mereka sedang berkumpul bersama dalam suasana santai. Ia mengungkapkan: *"Biasanya kalau rame-rame baru sering begitu kak, kalau sendiri jarang."* (DP/Wwc/04/TS/03022026)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku *catcalling* muncul tidak hanya karena dorongan pribadi, tetapi juga karena adanya norma kelompok yang permisif. Respons teman sebaya yang menertawakan atau membiarkan perilaku tersebut membuat MFA merasa bahwa *catcalling* merupakan sesuatu yang lumrah dilakukan dalam pergaulan.

Dari lingkungan keluarga, orang tua MFA mengungkapkan bahwa di rumah tidak pernah ada pembahasan khusus mengenai etika berbicara atau batasan interaksi dengan lawan jenis. Orang tua MFA menyampaikan: *"Di rumah memang tidak pernah dibahas soal begitu. Saya kira itu cuma bercanda anak-anak."* (DP/Wwc/05/ORT/03022026)

Selain itu, orang tua juga mengakui bahwa mereka jarang mengetahui bagaimana pola pergaulan dan komunikasi MFA di luar rumah. Ia mengungkapkan: *"Kami jarang tahu bagaimana dia bercanda di luar, karena pikirnya masih wajar saja."* (DP/Wwc/05/ORT/03022026)

Di lingkungan sekolah, perilaku *catcalling* juga tidak langsung terdeteksi karena sering terjadi dalam suasana santai di luar pengawasan guru. Guru BK menjelaskan bahwa perilaku tersebut baru diketahui setelah adanya laporan dari siswa perempuan yang merasa tidak nyaman. Guru BK mengungkapkan: *"Awalnya tidak kelihatan sebagai masalah, baru diketahui setelah ada laporan dari siswa lain."* (DP/Wwc/02/BK/02022026)

Wali kelas juga menambahkan bahwa perilaku tersebut sering terjadi di luar kelas atau ketika suasana sekolah tidak terlalu terkontrol. Ia menyampaikan: *"Kalau di kelas kadang tidak terlihat langsung, biasanya terjadi saat di luar atau saat suasana santai."* (DP/Wwc/03/WK/02022026)

Secara keseluruhan, perilaku *catcalling* pada siswa MFA terbentuk melalui kombinasi faktor internal dan eksternal yang saling memperkuat. Persepsi keliru terhadap candaan, rendahnya kontrol diri dalam berbicara, dan kurangnya empati menjadi faktor internal utama yang mendorong munculnya perilaku tersebut. Faktor tersebut kemudian diperkuat oleh lingkungan pertemanan yang permisif, minimnya pembinaan etika komunikasi dalam keluarga, serta kurang optimalnya pengawasan dan deteksi dini dari lingkungan sekolah. Kombinasi berbagai faktor tersebut membuat perilaku *catcalling* berkembang menjadi pola komunikasi yang dianggap biasa dalam

kehidupan sosial siswa MFA.

3. Penerapan Teknik Kontrak Perilaku dalam Menangani Perilaku *Catcalling* pada Siswa MFA

Berdasarkan hasil asesmen awal yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti menetapkan penggunaan teknik kontrak perilaku dalam pendekatan konseling behavioral untuk menangani perilaku *catcalling* pada siswa MFA di SMK Negeri 10 Makassar. Pemilihan teknik ini didasarkan pada temuan bahwa perilaku *catcalling* dilakukan secara berulang, muncul secara spontan dalam interaksi sosial, serta telah menjadi kebiasaan yang diperkuat oleh lingkungan teman sebaya. Selain itu, MFA masih memiliki persepsi bahwa perilaku tersebut merupakan bentuk candaan sehingga belum memiliki kesadaran penuh terhadap dampak negatif yang ditimbulkan.

Sebelum memasuki tahap inti intervensi, peneliti terlebih dahulu membangun hubungan konseling (*rapport*) dengan MFA melalui suasana komunikasi yang hangat, terbuka, dan tidak menghakimi. Tahap ini dilakukan untuk menciptakan rasa aman sehingga siswa lebih nyaman dalam menyampaikan pengalaman dan perilaku yang dilakukan. Peneliti juga menjelaskan tujuan layanan konseling, prinsip kerahasiaan, serta peran masing-masing pihak dalam proses konseling.

Pada tahap awal konseling, peneliti melakukan eksplorasi terhadap perilaku *catcalling* yang dilakukan MFA, termasuk bentuk perilaku, situasi yang memicu, serta pemahaman awal siswa terhadap tindakannya. MFA mengungkapkan bahwa perilaku seperti siulan, panggilan kepada siswa perempuan, serta komentar terhadap penampilan

sering dilakukan secara spontan ketika bersama teman sebaya. Ia menganggap perilaku tersebut sebagai bagian dari candaan dalam pergaulan dan belum menyadari bahwa hal tersebut dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain.

Selanjutnya, peneliti memberikan pemahaman kepada MFA mengenai konsep *catcalling* serta dampaknya terhadap korban. Melalui proses refleksi, MFA mulai memahami bahwa perilaku verbal yang selama ini dianggap biasa dapat menimbulkan rasa malu, risih, dan tidak nyaman bagi siswa perempuan. Proses ini membantu meningkatkan kesadaran awal siswa terhadap konsekuensi sosial dari perilaku yang dilakukan.

Setelah itu, peneliti membantu MFA mengidentifikasi hubungan antara situasi sosial, dorongan perilaku, dan respon yang muncul. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa perilaku *catcalling* cenderung muncul ketika MFA berada dalam kelompok teman sebaya dan ingin mendapatkan pengakuan sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa perilaku tersebut diperkuat oleh lingkungan sosial yang permisif terhadap candaan verbal yang tidak pantas.

Pada tahap berikutnya, peneliti bersama MFA menyusun kontrak perilaku (*behavioral contract*) sebagai bentuk kesepakatan perubahan perilaku. Kontrak disusun secara kolaboratif antara peneliti dan siswa yang memuat jenis perilaku yang harus dihentikan, seperti siulan dan komentar bernada menggoda terhadap siswa perempuan, serta perilaku pengganti yang lebih positif seperti menggunakan bahasa yang sopan dan mengendalikan ucapan dalam interaksi sosial.

Untuk memperkuat perubahan

perilaku, peneliti melaksanakan teknik behavioral rehearsal (latihan perilaku) melalui simulasi situasi yang sebelumnya menjadi pemicu catcalling. Dalam proses ini, MFA dilatih untuk memberikan respons alternatif yang lebih adaptif dalam situasi sosial. Peneliti juga memberikan penguatan positif setiap kali MFA menunjukkan perilaku yang sesuai dengan kesepakatan dalam kontrak.

Tahap selanjutnya adalah implementasi perilaku baru dalam situasi nyata di lingkungan sekolah. Peneliti melakukan monitoring terhadap perubahan perilaku MFA ketika berinteraksi dengan teman sebaya. Pada awalnya, MFA masih mengalami kesulitan karena kebiasaan lama yang terbentuk dalam kelompok pertemanan. Namun, secara bertahap MFA mulai mampu mengendalikan diri dengan mengingat isi kontrak perilaku serta dampak negatif dari catcalling.

Peneliti kemudian memberikan reinforcement secara konsisten terhadap setiap perkembangan positif yang ditunjukkan oleh MFA. Penguatan dilakukan melalui apresiasi verbal dan evaluasi berkala, serta mendorong MFA untuk melakukan self-reinforcement agar memiliki motivasi internal dalam mempertahankan perubahan perilaku. Hasilnya, MFA mulai menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengontrol ucapan serta mengurangi perilaku verbal yang tidak pantas.

Pada tahap generalisasi perilaku, MFA mulai mampu menerapkan perilaku komunikasi yang lebih santun dalam berbagai situasi sosial, baik di kelas, kantin, maupun lingkungan luar kelas. Meskipun masih terdapat tantangan ketika berada dalam kelompok teman sebaya, MFA menunjukkan

kemampuan untuk menahan diri dan menyesuaikan perilaku sesuai dengan nilai yang telah disepakati dalam kontrak.

Evaluasi pada tahap akhir menunjukkan adanya perubahan positif pada diri MFA, baik dari aspek pemahaman, sikap, maupun perilaku. MFA tidak lagi memandang catcalling sebagai candaan semata, melainkan sebagai bentuk perilaku verbal yang dapat merugikan orang lain. Selain itu, siswa juga menunjukkan peningkatan kontrol diri, kemampuan berpikir sebelum berbicara, serta kesediaan untuk mempertahankan perilaku komunikasi yang lebih etis secara mandiri.

Secara keseluruhan, penerapan teknik kontrak perilaku dalam pendekatan behavioral menunjukkan efektivitas dalam mengurangi perilaku catcalling pada siswa MFA. Perubahan yang terjadi terlihat pada tiga aspek utama, yaitu: (1) meningkatnya kesadaran siswa terhadap dampak perilaku catcalling, (2) meningkatnya kemampuan pengendalian diri dalam situasi sosial, dan (3) menurunnya frekuensi perilaku verbal yang tidak pantas dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Pembahasan

1. Perilaku *Catcalling* yang Dilakukan oleh Siswa MFA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *catcalling* yang dilakukan oleh siswa MFA berupa siulan, panggilan bernada menggoda, serta komentar terhadap penampilan fisik siswa perempuan. Perilaku tersebut dilakukan ketika berinteraksi dengan teman sebaya dan dipersepsikan sebagai candaan atau bentuk keakraban. Meskipun demikian, MFA belum menyadari bahwa perilaku tersebut dapat menimbulkan rasa tidak nyaman bagi

orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa *catcalling* telah mengalami normalisasi dalam lingkungan pergaulan siswa sehingga dipandang sebagai perilaku yang wajar.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Magfirrah (2025) yang menyatakan bahwa *catcalling* sering dianggap sebagai bentuk interaksi verbal biasa karena telah menjadi bagian dari budaya komunikasi sehari-hari remaja. Padahal, *catcalling* merupakan bentuk *verbal sexual harassment* yang ditandai dengan komentar, siulan, atau ujaran bernuansa seksual yang tidak diinginkan oleh penerima. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Yanda dan Erianjoni (2021) yang menemukan bahwa perilaku remaja dipengaruhi oleh makna sosial yang dibentuk dalam kelompok sebaya. Ketika suatu perilaku dianggap lucu, normal, dan diterima oleh kelompok, individu cenderung mengulang perilaku tersebut tanpa melakukan evaluasi terhadap dampaknya. Selain itu, penelitian Avezahra et al. (2023) menunjukkan bahwa korban *catcalling* dapat mengalami rasa malu, takut, cemas, dan tidak aman ketika berada di lingkungan sosial. Senada dengan itu, Nasucha et al. (2025) menemukan bahwa pengalaman *verbal sexual harassment* berhubungan negatif dengan harga diri dan kepercayaan diri remaja, sehingga semakin sering seseorang mengalami *catcalling*, semakin besar risiko terjadinya penurunan penghargaan terhadap dirinya.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori behavioristik Skinner (Corey, 2013) yang menjelaskan bahwa perilaku dipelajari dan dipertahankan melalui konsekuensi yang diterima individu dari lingkungannya. Pada kasus MFA, perilaku *catcalling* cenderung

dilakukan ketika berada dalam kelompok teman sebaya karena memperoleh respons berupa tawa, perhatian, dan penerimaan dari kelompok. Respons tersebut berfungsi sebagai *positive reinforcement* yang memperkuat kecenderungan MFA untuk mengulangi perilaku yang sama. Sebaliknya, tidak adanya teguran atau konsekuensi yang tegas dari lingkungan turut memperkuat anggapan bahwa perilaku tersebut merupakan hal yang wajar sehingga terus dipertahankan.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *catcalling* yang dilakukan oleh MFA tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi pribadi yang menganggap perilaku tersebut sebagai candaan, tetapi juga oleh penguatan sosial yang diterima dari lingkungan pertemanan. Kondisi tersebut menyebabkan perilaku *catcalling* terus berulang dan mengalami normalisasi dalam interaksi sosial di sekolah.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *catcalling* tidak hanya berkaitan dengan tindakan verbal yang dilakukan siswa, tetapi juga mencerminkan adanya kebiasaan komunikasi di lingkungan pergaulan yang masih memberi ruang bagi perilaku tersebut untuk dianggap sebagai candaan. Oleh karena itu, penanganan *catcalling* di sekolah kiranya perlu diarahkan tidak hanya pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada upaya membangun norma kelompok yang lebih menghargai etika komunikasi, meningkatkan kesadaran siswa terhadap dampak *catcalling*, serta memperkuat kontrol sosial di lingkungan sekolah.

2. Faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Catcalling* pada Siswa MFA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *catcalling* pada siswa MFA dipengaruhi oleh kombinasi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi persepsi yang keliru terhadap makna *catcalling*, rendahnya kontrol diri, dan kurangnya kemampuan berempati. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, minimnya pembinaan etika komunikasi dalam keluarga, serta kurang optimalnya pengawasan dan penegasan mengenai etika komunikasi di lingkungan sekolah. Interaksi berbagai faktor tersebut menyebabkan perilaku *catcalling* dipersepsikan sebagai hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Yanda dan Erianjoni (2021) yang menjelaskan bahwa pelaku *catcalling* cenderung memaknai perilaku tersebut sebagai bentuk candaan atau simbol interaksi sosial, sedangkan korban memaknainya sebagai bentuk pelecehan verbal. Perbedaan persepsi tersebut menyebabkan pelaku tidak menyadari dampak dari perilaku yang dilakukan. Selain itu, penelitian Nelyahardi et al. (2024) menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan yang permisif terhadap komentar verbal bernuansa seksual berkontribusi terhadap terbentuknya normalisasi perilaku *catcalling* di kalangan remaja. Temuan ini juga didukung oleh penelitian Etrawati et al. (2025) yang menyatakan bahwa *catcalling* masih sering dipandang sebagai pelanggaran ringan sehingga kurang memperoleh perhatian, meskipun perilaku tersebut memiliki dampak psikososial yang signifikan bagi korban.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori belajar sosial Bandura yang dikemukakan oleh Corey (2013), yang menyatakan

bahwa perilaku individu terbentuk melalui proses observasi, imitasi, dan penguatan yang diperoleh dari lingkungan sosial. Dalam konteks penelitian ini, siswa MFA mempelajari perilaku *catcalling* melalui pengamatan terhadap teman sebaya yang melakukan komentar verbal, siulan, atau sapaan bernuansa seksual, kemudian menirunya karena melihat adanya penerimaan sosial dari kelompok. Respons berupa tawa, dukungan, atau pengakuan dari teman sebaya menjadi bentuk *vicarious reinforcement* yang memperkuat kecenderungan siswa untuk mengulangi perilaku tersebut. Selain itu, kurangnya model komunikasi yang santun dari keluarga dan sekolah membuat siswa tidak memperoleh contoh perilaku alternatif yang lebih sesuai, sehingga perilaku *catcalling* semakin mudah dipelajari dan dipertahankan dalam interaksi sosial sehari-hari.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku *catcalling* pada siswa MFA dipengaruhi oleh keterkaitan antara faktor internal dan faktor eksternal yang saling memperkuat melalui proses belajar sosial. Persepsi yang keliru terhadap *catcalling*, rendahnya kontrol diri dan empati, serta pengaruh model dari teman sebaya, keluarga, dan sekolah menyebabkan perilaku tersebut terus berulang dan dianggap sebagai bagian yang wajar dari interaksi sosial.

Menurut perspektif peneliti, faktor yang paling berpengaruh bukan hanya berasal dari karakteristik individu, tetapi juga dari lingkungan sosial yang menyediakan model perilaku dan penguatan bagi siswa untuk terus melakukan *catcalling*. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak cukup hanya meningkatkan kesadaran dan kontrol diri siswa,

tetapi juga perlu menghadirkan model komunikasi yang sehat dari keluarga, guru, dan teman sebaya agar siswa memiliki contoh perilaku yang lebih santun dan tidak mentoleransi bentuk-bentuk pelecehan verbal di lingkungan sekolah.

3. Teknik Kontrak Perilaku dalam Mengurangi Perilaku *Catcalling* pada Siswa MFA

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik kontrak perilaku dalam pendekatan behavioral mampu mengurangi perilaku *catcalling* pada siswa MFA. Perubahan terlihat melalui meningkatnya pemahaman siswa mengenai dampak *catcalling*, kemampuan mengendalikan perilaku verbal ketika berinteraksi dengan teman sebaya, serta tumbuhnya kesadaran untuk menggunakan komunikasi yang lebih santun. Selain itu, MFA mulai mampu menahan dorongan untuk melakukan *catcalling*, tidak lagi mudah mengikuti perilaku negatif kelompok, dan menunjukkan perubahan yang lebih konsisten dalam menjaga ucapan di lingkungan sekolah.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Etrawati et al. (2025) yang menyatakan bahwa peningkatan kesadaran mengenai batasan komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam mengurangi perilaku *catcalling* pada remaja. Hasil penelitian ini juga didukung oleh Nelyahardi et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pemberian *positive reinforcement* berperan penting dalam membantu remaja mempertahankan perubahan perilaku yang lebih adaptif. Selain itu, Yanda dan Erianjoni (2021) mengemukakan bahwa perubahan cara individu memaknai *catcalling* merupakan indikator penting keberhasilan intervensi karena perilaku tersebut

berkaitan erat dengan norma sosial yang berkembang dalam kelompok sebaya. Senada dengan itu, Noventyas et al. (2025) menyatakan bahwa proses refleksi diri selama konseling membantu siswa mempertahankan perubahan perilaku secara lebih konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut dapat dijelaskan melalui teori behavioristik Skinner yang dikemukakan oleh Corey (2013), yang menjelaskan bahwa perubahan perilaku terjadi melalui proses belajar yang disertai penguatan (*reinforcement*). Dalam penelitian ini, kontrak perilaku berfungsi sebagai kesepakatan yang membantu MFA mengenali perilaku yang perlu diubah sekaligus membangun komitmen untuk mempertahankan perilaku yang lebih adaptif. Penguatan positif berupa apresiasi dari konselor, serta keberhasilan siswa mengendalikan perilakunya dalam berbagai situasi sosial, menjadi *reinforcement* yang memperkuat munculnya perilaku komunikasi yang lebih santun. Melalui proses tersebut, perilaku *catcalling* yang sebelumnya diperkuat oleh lingkungan pertemanan secara bertahap digantikan oleh pola perilaku baru yang lebih sesuai dengan norma sosial di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik kontrak perilaku mampu mengurangi perilaku *catcalling* karena membantu siswa meningkatkan kesadaran terhadap dampak perilakunya, mengembangkan kontrol diri, serta membentuk kebiasaan komunikasi yang lebih positif. Keberhasilan intervensi tidak hanya dipengaruhi oleh kontrak perilaku itu sendiri, tetapi juga oleh keterlibatan aktif siswa, proses monitoring yang berkelanjutan, dan pemberian penguatan positif

selama proses konseling.

Menurut perspektif peneliti, keberhasilan teknik kontrak perilaku tidak hanya terletak pada adanya kesepakatan tertulis antara konselor dan siswa, tetapi juga pada proses internalisasi tanggung jawab yang mendorong siswa untuk secara sadar mengubah perilakunya. Teknik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan dampak perilakunya, membangun komitmen terhadap perubahan, serta mempertahankan perilaku baru melalui penguatan yang diberikan secara konsisten. Oleh karena itu, teknik kontrak perilaku dapat menjadi salah satu alternatif intervensi yang tepat bagi guru bimbingan dan konseling dalam menangani perilaku *catcalling* maupun bentuk perilaku verbal tidak pantas lainnya di lingkungan sekolah

Dx. Kesimpulan

Simpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *catcalling* yang dilakukan oleh siswa MFA muncul dalam bentuk perilaku verbal tidak pantas, seperti bersiul, memberikan komentar terhadap penampilan fisik, dan melontarkan sapaan verbal kepada siswa perempuan di lingkungan sekolah. Perilaku tersebut dilakukan terutama saat berada dalam kelompok teman sebaya dan dipersepsikan sebagai candaan dalam interaksi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki pemahaman yang tepat mengenai batasan etika komunikasi dan dampak sosial dari perilaku verbal yang dilakukan.

2. Faktor yang memengaruhi perilaku *catcalling* pada siswa MFA terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi persepsi keliru terhadap makna *catcalling*, rendahnya kesadaran terhadap dampak perilaku, serta kurangnya kontrol diri dalam mengelola ucapan. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya yang permisif terhadap perilaku verbal tidak pantas, kurangnya pembinaan terkait etika komunikasi, serta lemahnya kontrol sosial di lingkungan sekitar. Interaksi antara faktor-faktor tersebut menyebabkan perilaku *catcalling* dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam pergaulan remaja.
3. Penerapan teknik kontrak perilaku dalam pendekatan behavioral terbukti efektif dalam membantu mengurangi perilaku *catcalling* pada siswa MFA. Melalui proses identifikasi perilaku, penyusunan kontrak perilaku, monitoring, latihan pengendalian diri, dan penguatan positif, siswa menunjukkan perubahan secara bertahap pada aspek pemahaman, sikap, dan perilaku. Pada akhir proses konseling, frekuensi perilaku *catcalling* menurun, siswa lebih mampu mengontrol ucapan dalam interaksi sosial, serta mulai memahami pentingnya menjaga komunikasi yang santun dan menghargai orang lain. Dengan demikian, teknik kontrak perilaku dapat menjadi salah satu strategi layanan bimbingan dan konseling yang efektif untuk menangani perilaku verbal tidak pantas di lingkungan

sekolah, khususnya perilaku *catcalling* pada remaja.

Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru BK diharapkan dapat menerapkan teknik kontrak perilaku sebagai salah satu strategi layanan konseling untuk menangani perilaku verbal tidak pantas, khususnya *catcalling*, di lingkungan sekolah. Pelaksanaan kontrak perilaku perlu dilakukan secara terstruktur melalui monitoring, evaluasi, dan pemberian reinforcement positif agar perubahan perilaku siswa dapat berkembang secara konsisten. Selain itu, kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan pihak sekolah perlu ditingkatkan guna menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung komunikasi yang santun dan saling menghargai antar siswa.
2. Bagi siswa diharapkan mampu meningkatkan kesadaran dalam menjaga ucapan dan perilaku saat berinteraksi dengan teman sebaya. Sikap saling menghargai, mengontrol diri, dan memahami batasan etika komunikasi perlu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar tercipta hubungan sosial yang sehat dan nyaman di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai perilaku *catcalling* dengan cakupan subjek yang lebih luas dan menggunakan pendekatan penelitian yang berbeda.

Selain itu, penelitian berikutnya dapat mengkaji efektivitas teknik konseling lainnya dalam mengurangi perilaku verbal tidak pantas pada remaja, serta mengeksplorasi faktor-faktor sosial dan psikologis yang memengaruhi munculnya perilaku *catcalling* di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Avezahra, M. H., Kamila, A. A. N., Maulana, N. A., Sa'id, M., & Noorrizki, R. D. (2023). Catcalling victims' long-term psychological impacts: A qualitative study. *Psychohumaniora: Journal of Psychological Research*, 8(2).
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Corey, G. (2013). *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Brooks/Cole Cengage Learning.
- Etrawati, F., NurSyifa, N., & Yuliantari, D. (2025). Adolescent experiences and their views on social values related to the phenomenon of verbal sexual harassment "catcalling": A qualitative study. *Jurnal Promkes*, 13(2), 150–161.
- Enworo, O. C. (2023). Application of Guba and Lincoln's parallel

- criteria to assess trustworthiness of qualitative research on indigenous social protection systems. *Qualitative Research Journal*, 23(4), 372–384.
- Magfirrah, Y. (2025). *Fenomena Catcalling Di Kota Parepare (Perspektif Fiqhi Jinayah)* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- Maula, L. C., Negari, O. C., & Astuti, H. T. (2023). Pengaruh kebiasaan catcalling terhadap kondisi mental santri putri usia sekolah: Studi kasus di Pondok Pesantren Darul Qura'an Wal Irsyad Wonosari. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 2(2), 93–108.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2014). *Designing qualitative research* (6th ed.). SAGE Publications.
- Nasucha, M., Azizah, W. N., Alifia, A. N., Saifudin, M., & Sholikhah, S. (2025). Hubungan Verbal Sexual Harassment (Catcalling) Dengan Harga Diri Dan Kepercayaan Diri Remaja. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(2 Mei), 2819-2827.
- Nelyahardi, N., Wahyuni, H., Rahmadhoni, S. R., Sarman, F., & Fitriana, F. (2024). Psikoedukasi tentang catcalling di lingkungan sekolah sebagai upaya melindungi diri dari pelecehan seksual. *Prosiding Seminar Among Guru*, 1, 361–369.
- Noventyas, R., et al. (2025). Persepsi mahasiswa terhadap pelecehan catcalling: Kajian fenomenologis. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research and evaluation methods* (4th ed.). Sage Publications.
- Puspitasari, A. (2024). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan penyesuaian diri santri usia 13–15 tahun di Pondok Pesantren Ittihadul Ummah* (Tesis doktor, IAIN Ponorogo).
- Qila, S. Z., Rahmadina, R. N., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai bentuk pelecehan seksual traumatis. *Cantrik: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 1(2), 95–106.
- Safitri, N., Sugiyo, S., & Awalya, A. (2022). The effectiveness of behavioristic individual counseling with an operant conditioning technique to improve study attitudes and study habits in students. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 11(4), 329–335.
- Sinaga, G. H., Sitinjak, C. P., Nurjaman, R., Raihan, R., & Siswajanthi, F. (2025). Pelecehan Seksual Verbal (Catcalling): Tinjauan Hukum Pidana dan Implikasinya di Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 430–434.
- Suriah, S., Nasrah, N., Wahyunan, W., Mey, M., Khalizah, K., Firdany, F., Nirwati, N., & Hapsari, H. (2025). Literasi kesehatan dalam mencegah perilaku catcalling untuk remaja SMA. *Jurnal Altifani Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(4), 351–359.
- Tauratiya, T. (2020). Perbuatan catcalling dalam perspektif hukum positif. *Ekspose: Jurnal Penelitian Hukum dan Pendidikan*, 19(1), 1019–1025.
- Walton, K. A., & Pedersen, C. L. (2022). Motivations behind catcalling: Exploring men's engagement in street harassment behaviour. *Psychology & Sexuality*, 13(3), 689–703.
- Yanda, Y. I., & Erianjoni, E. (2021). Studi Interaksionalisme Simbolik Perilaku Catcalling Pada Remaja Putri di Jorong Belubus

Kecamatan Guguak Kabupaten
Lima Puluh Kota. *Jurnal
Perspektif*, 4(4), 812-23.